

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian**

Menurut Undang-undang Nomor 19 Tahun 2003 Pasal 1 ayat (1), Badan Usaha Milik Negara (BUMN) adalah badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh negara melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan negara yang dipisahkan. BUMN di Indonesia memiliki beberapa sektor salah satunya adalah sektor jasa keuangan dan asuransi. Sektor tersebut bergerak di bidang keuangan dan asuransi dan dibuat khusus untuk mengelola, mengembangkan, dan memaksimalkan potensi keuangan dalam negeri termasuk asuransi. Sektor ini juga dapat dikatakan telah melaksanakan salah satu fungsi dan peranan BUMN yaitu sebagai penyedia layanan dalam kebutuhan masyarakat. Menurut Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP- 100/MBU/2002 Pasal 2 ayat (3), BUMN jasa keuangan adalah BUMN yang bergerak dalam bidang usaha perbankan, asuransi, jasa pembiayaan dan jasa penjaminan. BUMN jasa keuangan merupakan sebuah lembaga yang kekayaannya sebagian besar dalam bentuk tagihan (*claims*) artinya lembaga ini mempunyai bentuk aset riil (seperti peralatan gedung dan sebagainya) lebih sedikit daripada tagihan atau aset finansial (saham, instrumen uang, dan surat berharga lainnya) yang bersifat sebagai perantara bagi mereka yang mempunyai dana dan bagi mereka yang memerlukan dana. Pada perusahaan BUMN sektor jasa keuangan dan asuransi, terdapat beberapa jenis organisasi yang membentuk sektor tersebut, di antaranya adalah perbankan, perusahaan asuransi, pegadaian, perusahaan kartu kredit, bank investasi, perusahaan pembiayaan konsumen dan sekuritas serta organisasi yang menyediakan berbagai jasa yang berkaitan dengan uang dan investasi.

Pengertian asuransi menurut UU RI Nomor 40 Tahun 2014 Pasal 1 ayat (1) adalah perjanjian antara dua pihak, yaitu perusahaan asuransi dan pemegang polis, yang menjadi dasar bagi penerimaan premi oleh perusahaan asuransi sebagai imbalan yang bertujuan sebagai berikut.

- a. Memberikan penggantian kepada tertanggung atau pemegang polis karena kerugian, kerusakan, biaya yang timbul, kehilangan keuntungan, atau tanggung jawab hukum kepada pihak ketiga yang mungkin diderita tertanggung atau pemegang polis karena terjadinya suatu peristiwa yang pasti.
- b. Memberikan pembayaran yang didasarkan pada meninggalnya tertanggung atau pembayaran yang didasarkan pada hidupnya tertanggung dengan manfaat yang besarnya telah ditetapkan dan/atau didasarkan pada hasil pengelolaan dana.

**Tabel 1.1**

**Daftar Perusahaan BUMN Sektor Jasa Keuangan dan Asuransi**

No.	Nama Perusahaan
1.	Asabri
2.	Asuransi Kredit Indonesia
3.	Asuransi Jasa Rahardja
4.	Asuransi Jiwasraya
5.	Asuransi Jasa Indonesia
6.	Bahana PUI
7.	Bank Mandiri
8.	Bank Negara Indonesia
9.	Bank Rakyat Indonesia
10.	Bank Tabungan Negara
11.	Danareksa
12.	Pegadaian
13.	Permodalan Nasional Madani
14.	Perusahaan Pengelola aset
15.	Perum Jaminan Kredit Indonesia
16.	Reasuransi Umum Indonesia
17.	Taspen

*Sumber: bumh.go.id*

Jika dilihat dari *year on year*, ada tiga usaha yang menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi di kuartal II 2016 di antaranya adalah jasa keuangan dan asuransi, informasi dan komunikasi, serta jasa lainnya. Sektor jasa keuangan dan asuransi menjadi salah satunya karena jasa keuangan dan asuransi mengalami kenaikan pendapatan sekunder dari valas yaitu selisih nilai jual dan nilai beli, kemudian dari sekuritas. PDB jasa keuangan dan asuransi pada kuartal II 2016 mengalami kenaikan sebesar 13,51% dari tahun 2015 yaitu sebesar Rp93,8 triliun. Sementara itu, PDB lapangan usaha informasi dan komunikasi kuartal II 2016 mencapai Rp113 triliun, atau naik 8,47% dibandingkan kuartal II 2015. Adapun PDB jasa lainnya kuartal II 2016 mencapai Rp38,7 triliun, atau naik 7,88% dibandingkan kuartal III 2015. Secara umum, sektor jasa keuangan dan asuransi berkontribusi 4,20% pada 2016 atau naik kontribusinya dibanding tahun lalu sebesar 4,03% di 2015 dan 2014 sebesar 3,86%. Dari sisi pertumbuhan sektor ini juga meningkat dalam tiga tahun terakhir karena pertumbuhan sektor jasa keuangan dan asuransi memang tertinggi di 2016. Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan BUMN sektor jasa keuangan dan asuransi di Indonesia.

## **1.2 Latar Belakang Penelitian**

Laporan keuangan memiliki banyak manfaat bagi para penggunanya dan informasi laba menjadi yang paling diperhatikan oleh setiap pengguna laporan keuangan. Laba digunakan sebagai pengukur kinerja perusahaan baik oleh investor maupun kreditur dengan tujuan mengetahui seberapa berkualitasnya laba dalam perusahaan sehingga dapat memperhitungkan keuntungan yang akan diterima melalui dividen. Laba juga digunakan sebagai alat untuk mengevaluasi kinerja manajemen dan untuk memprediksi laba di masa yang akan datang (Andari, 2017).

Menurut Andari (2017), kualitas laba dalam perusahaan diartikan sebagai kemampuan laba dalam merefleksikan kebenaran laba perusahaan dan membantu memprediksi laba di masa depan. Laba yang dikategorikan berkualitas baik adalah laba yang bersifat *continue*, stabil, relevan untuk pengambilan keputusan,

reliabilitas, dan menunjukkan informasi yang sebenarnya (Mutmainah, Risdawaty, dan Subowo, 2015). Hal ini sesuai dengan PSAK Nomor 1 yang berisikan tentang informasi laba diperlukan untuk menilai perubahan potensi sumber daya ekonomis yang mungkin dapat dikendalikan di masa depan, menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada, dan untuk perumusan pertimbangan tentang efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya (IAI, 2012). Laba juga dapat dikatakan berkualitas tinggi jika laba yang dilaporkan tersebut dapat digunakan oleh pengguna laporan keuangan untuk membuat keputusan yang terbaik dan memenuhi karakteristik laporan keuangan yaitu relevan dan reliabilitas. Definisi lain dari kualitas laba menurut Dechow & Schrand (2004) adalah suatu kondisi di mana laba dalam perusahaan telah mengikuti aturan-aturan serta prinsip-prinsip yang diterima oleh umum, maka laba tersebut akan berkualitas tinggi. Dari perspektif pengguna laporan, laba mempunyai tiga karakteristik, di antaranya adalah: (a) mencerminkan kinerja operasi perusahaan dengan akurat, (b) sebagai indikator yang baik kinerja perusahaan di masa yang akan datang, (c) sebagai ukuran yang baik untuk menilai kinerja perusahaan.

Informasi laba yang tidak sesuai dengan fakta tentang keadaan ekonomis perusahaan dapat diragukan kualitasnya dan dapat menyesatkan pihak pengguna laporan keuangan. Perusahaan BUMN sektor jasa keuangan dan jasa yang menyajikan informasi keuangan yang tidak sesuai dengan fakta adalah perusahaan Jiwasraya. Pada Januari 2020 silam, kepala BPK menyampaikan bahwa Perusahaan Jiwasraya telah mengalami kesulitan keuangan dari tahun 2002, namun pada tahun 2014 perusahaan tersebut justru mengeluarkan dana sponsor untuk klub sepak bola dunia. Pada tahun 2015, Jiwasraya meluncurkan produk *JS Saving Plan* dengan *cost of fund* yang sangat tinggi di atas bunga deposito dan obligasi namun dana tersebut kemudian diinvestasikan pada instrumen saham dan reksadana yang berkualitas rendah. Pada tahun 2017, Jiwasraya terbukti membukukan laba bersih sebesar Rp360,3 miliar, namun setelah dinilai BPK ada kekurangan pencadangan mencapai Rp7,7 triliun, seharusnya perusahaan mengalami kerugian. Sementara di tahun 2018, Jiwasraya membukukan kerugiannya sebesar Rp15,3 triliun dan pada bulan November 2019 mengalami *negative equity* sebesar Rp27,2 triliun. Kerugian

tersebut dapat dikatakan terjadi akibat adanya penjualan produk *saving plan* dengan *cost of fund* yang terlalu tinggi di atas bunga deposito dan obligasi pada tahun 2015. Pada tahun 2006 juga Jiwasraya terbukti melakukan manipulasi laba.

Selain perusahaan Jiwasraya, masalah yang berhubungan dengan kualitas laba adalah perusahaan asuransi Asabri. Perusahaan Asabri juga mengalami kerugian menyebabkan laba tidak bersifat *continue*. Kerugian yang dialami juga tidak kalah besar dengan perusahaan Jiwasraya yakni sebesar Rp10 triliun dan berpotensi akan mencapai angka Rp16 triliun. Perhitungan kerugian tersebut berasal dari kesalahan penempatan investasi perusahaan Asabri pada dua instrumen yaitu saham dan reksadana. Kerugian investasi reksadana mencapai Rp6,7 triliun, sedangkan saham Rp9,7 triliun. Dalam laporan keuangan pada tahun 2017, Asabri tercatat memiliki hutang sebesar Rp43,6 triliun, hutang tersebut mengalami kenaikan dari tahun 2016 yang sebesar Rp36,34 triliun. Berdasarkan fenomena mengenai kualitas laba, penulis menyimpulkan bahwa tujuan perusahaan Jiwasraya melakukan manipulasi laba untuk mempercantik informasi laba dan membuat kualitas laba perusahaan tersebut menurun, sedangkan untuk kasus Asabri mengalami penurunan dalam kualitas labanya yang tidak bersifat *continue*.

Banyak peneliti yang telah lebih dulu melakukan penelitian mengenai kualitas laba, seperti yang dilakukan oleh Siregar & Kiswara (2018), Soly & Wijaya (2017), Mutmainah, Risdawaty, & Subowo (2015), Edi & Suyadi (2018), Marpaung (2019), Oktaviani, Nur, & Ratnawati (2015), Silfi (2016), dan lain-lain. Faktor-faktor yang memengaruhi kualitas laba adalah *leverage*, kualitas audit, ukuran perusahaan, ukuran KAP, pertumbuhan laba, ukuran dewan direksi, struktur modal, likuiditas, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, *investment opportunity set*, *audit delay*, pembagian dividen, proporsi dewan komisaris independen, dan asimetri informasi. Ada beberapa faktor yang menunjukkan hasil dan kesimpulan yang inkonsistensi dari penelitian mengenai kualitas laba dan digunakan sebagai variabel independen, yaitu ukuran perusahaan, proporsi dewan komisaris independen, dan likuiditas.

Faktor pertama yang diduga memengaruhi kualitas laba adalah ukuran perusahaan. Menurut Sari & Oktavia (2019), ukuran perusahaan merupakan skala

besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat diukur menggunakan indikator. Tolak ukur yang digunakan untuk mengelompokkan besar atau kecilnya suatu perusahaan seperti; total penjualan atau pendapatan perusahaan, banyaknya jumlah karyawan, jumlah aset yang beredar yang dimiliki perusahaan dan jumlah saham yang beredar. Dalam penelitian ini, indikator yang digunakan untuk mengukur variabel ukuran perusahaan adalah Ln (total aktiva). Ukuran perusahaan berhubungan dengan kualitas laba sebab semakin besar suatu perusahaan maka akan semakin besar pula kesempatan untuk menghasilkan laba. Sehingga laba yang disajikan dalam informasi laba adalah yang sesungguhnya hal tersebut menggambarkan kinerja keuangan yang sebenarnya (Wati & Putra, 2017). Dalam penelitian Siregar & Kiswara (2018), ukuran perusahaan memiliki pengaruh dengan arah negatif terhadap kualitas laba, sedangkan dalam penelitian Soly & Wijaya (2017), dan Mutmainah, Risdawaty, & Subowo (2015), ukuran perusahaan tidak memengaruhi kualitas laba. Terdapat inkonsistensi dalam hasil penelitian terdahulu, maka ukuran perusahaan layak untuk menjadi variabel dalam penelitian.

Faktor kedua yang diduga memengaruhi kualitas laba adalah proporsi dewan komisaris independen. Menurut Indrarini (2019), dewan komisaris independen adalah organ perseroan yang memiliki fungsi pengawasan atau *controlling* jalannya tata elola perusahaan dan dalam proses pembuatan laporan keuangan dan mencegah *controlling shareholder* yang dapat merugikan kepentingan pemegang saham minoritas. Jadi, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi proporsi dewan komisaris independen, maka akan semakin efektif fungsi dari pengawasan sehingga dapat menghasilkan laba yang transparan. Penelitian yang dilakukan oleh Darabali & Saitri (2016) menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh dengan arah positif terhadap kualitas laba, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sulaeman (2017) menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Terdapat inkonsistensi pada hasil penelitian terdahulu, maka ukuran dewan perusahaan layak menjadi variabel dalam penelitian.

Faktor ketiga yang diduga memengaruhi kualitas laba adalah likuiditas. Likuiditas ialah kesanggupan bagi suatu perusahaan untuk mencukupi utang jangka pendeknya dengan aset lancar yang dimiliki. Alat ukur yang digunakan peneliti

untuk mengukur likuiditas adalah *current ratio*. *Current ratio* menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi dengan menggunakan aktiva lancar yang dimilikinya. Perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik adalah salah satunya yang dapat memenuhi hutang jangka pendeknya (Silfi, 2016). Menurut Marpaung (2019), semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk membayar hutang jangka pendeknya, maka perusahaan tersebut dianggap dapat memiliki kinerja keuangan yang baik dalam memenuhi hutang lancarnya, sehingga perusahaan tidak perlu melakukan praktik manajemen laba dan informasi laba yang disajikan menunjukkan informasi yang sebenarnya. Apabila suatu perusahaan mempunyai likuiditas yang terlalu tinggi, hasil yang didapat akan yang sebaliknya yaitu perusahaan tersebut dianggap tidak mampu untuk mengatur aktiva lancarnya dengan maksimal sehingga kinerja keuangan suatu perusahaan tersebut dinilai kurang baik dan dicurigai melakukan manipulasi laba untuk mempercantik informasi laba tersebut. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Silfi (2016), menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba. Dalam penelitian Marpaung (2019), likuiditas berpengaruh negatif terhadap kualitas laba, sedangkan menurut penelitian Soly & Wijaya (2017), likuiditas tidak memengaruhi variabel kualitas laba. Terdapat inkonsistensi pada hasil penelitian terdahulu, maka likuiditas layak menjadi variabel dalam penelitian.

Perbedaan hasil dari variabel-variabel yang berpengaruh terhadap kualitas laba bisa terjadi diakibatkan beberapa alasan di antaranya karena perbedaan objek variabel, periode, dan metode penelitian yang digunakan oleh peneliti terdahulu. Berdasarkan perbedaan tersebut dan fenomena terhadap kualitas laba yang telah dibahas, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian mengenai variabel-variabel yang terkait pengaruhnya dengan kualitas laba. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, Proporsi Dewan Komisaris Independen, dan Likuiditas terhadap Kualitas Laba (Studi pada Perusahaan BUMN Sektor Jasa Keuangan dan Asuransi Periode 2014-2018)”**.

### **1.3 Perumusan Masalah**

Informasi laba dipandang sebagai informasi utama dalam suatu laporan keuangan, hal ini dikarenakan informasi dari laba itu sendiri yang sering dipakai sebagai dasar untuk menggambarkan kinerja keuangan suatu perusahaan. Laporan keuangan yang menunjukkan kualitas laba yang baik dapat menarik investor dan kreditur agar mengalirkan dananya dengan tujuan mendapatkan keuntungan melalui deviden. Laba dalam perusahaan yang telah mengikuti aturan-aturan yang telah ditentukan dalam pedoman merupakan laba yang berkualitas tinggi. Pentingnya informasi laba bagi para penggunanya menjadikan tiap perusahaan berusaha meningkatkan labanya dengan cara memanipulasi laba, sehingga menyebabkan kualitas laba menjadi rendah.

Fenomena perusahaan BUMN sektor jasa keuangan dan asuransi menjelaskan adanya manipulasi laba yang membuat informasi laba yang dicantumkan bukanlah yang sebenarnya. Perusahaan yang melakukan manipulasi laba adalah perusahaan asuransi yaitu PT Jiwasraya. Pada tahun 2006, perusahaan tersebut memanipulasi laporan keuangan dengan cara mencatat kerugian sebagai laba. Hal tersebut melanggar prinsip transparansi dalam tata kelola perusahaan yang diatur dalam UU PT. Berdasarkan hal tersebut, penulis menjadikan kualitas laba sebagai variabel dependen dalam penelitian. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, proporsi dewan komisaris independen, dan likuiditas dikarenakan variabel tersebut mengalami inkonsistensi dalam penelitian terdahulu.

Berdasarkan uraian perumusan masalah yang telah dibahas, maka timbulah pertanyaan penelitian yang nantinya akan menjadi suatu pembahasan dalam penelitian ini. Pertanyaan penelitiannya adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana ukuran perusahaan, proporsi dewan komisaris independen, likuiditas dan kualitas laba pada perusahaan BUMN sektor jasa keuangan dan asuransi periode 2014-2018?
2. Apakah ukuran perusahaan, proporsi dewan komisaris independen, dan likuiditas berpengaruh secara simultan terhadap kualitas laba pada perusahaan BUMN sektor jasa keuangan dan asuransi periode 2014-2018?

3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan BUMN sektor jasa keuangan dan asuransi periode 2014-2018?
4. Apakah proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan BUMN sektor jasa keuangan dan asuransi periode 2014-2018?
5. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan BUMN sektor jasa keuangan dan asuransi periode 2014-2018?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Ada beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini berdasarkan rumusan masalah yang dibahas sebelumnya di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Untuk menganalisis ukuran perusahaan, proporsi dewan komisaris independen, likuiditas, dan kualitas laba pada perusahaan BUMN sektor jasa keuangan dan asuransi?
2. Untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, proporsi dewan komisaris independen, dan likuiditas terhadap kualitas laba secara simultan pada perusahaan BUMN sektor jasa keuangan dan asuransi?
3. Untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap kualitas laba pada perusahaan BUMN sektor jasa keuangan dan asuransi?
4. Untuk menganalisis pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap kualitas laba pada perusahaan BUMN sektor jasa keuangan dan asuransi?
5. Untuk menganalisis pengaruh likuiditas terhadap kualitas laba pada perusahaan BUMN sektor jasa keuangan dan asuransi?

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

##### **1.5.1 Aspek Teoritis**

Bagi akademis penelitian, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan serta menjadi acuan untuk penelitian yang berkaitan dengan pengaruh ukuran perusahaan, proporsi dewan komisaris independen, dan likuiditas terhadap kualitas laba. Penelitian ini pula diharapkan dapat memberikan informasi

untuk peneliti selanjutnya dalam mengkaji pada bidang yang sama dan menjadi referensi tambahan untuk penelitian selanjutnya.

### **1.5.2 Aspek Praktis**

Bagi manajemen perusahaan diharapkan untuk segala pengaruh yang timbul menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan yang berhubungan dengan ukuran perusahaan, proporsi dewan komisaris independen, likuiditas, dan kualitas laba. Penelitian ini pula diharapkan dapat bermanfaat untuk investor sebagai referensi dalam menentukan strategi investasi dengan pertimbangan mengenai kualitas laba perusahaan.

### **1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir**

Dalam penelitian ini, terdapat sistematika penulisan tugas akhir yang menjelaskan dengan lengkap dan teratur mengenai penelitian yang dibuat. Sistematika penulisan tugas akhir untuk penelitian mengenai variabel-variabel yang memengaruhi kualitas laba pada perusahaan BUMN sektor jasa keuangan dan asuransi adalah sebagai berikut.

## **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini menggambarkan dengan jelas seputar penelitian, terdapat beberapa sub bab, seperti: gambaran umum objek penelitian yang diambil yaitu mengenai perusahaan transportasi, fenomena atau indikasi yang melatarbelakangi penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan tugas akhir.

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini mengemukakan dengan lengkap dan jelas hubungan antara variabel independen maupun dependen yang akan diteliti, landasan teori yang sesuai dengan variabel-variabel penelitian, dan penelitian terdahulu. Pada bab ini juga membahas kerangka pemikiran yang menjelaskan hubungan ukuran perusahaan dengan kualitas laba, hubungan proporsi dewan komisaris independen dengan kualitas laba, serta hubungan likuiditas dengan kualitas laba. Kualitas laba dalam penelitian ini diukur menggunakan indikator *discretionary accruals* (akrual abnormal/DA).

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini menekankan tahapan, metode, maupun teknik yang digunakan dalam pengumpulan dan analisis temuan. Bab ini terdiri dari karakteristik penelitian, alat pengumpulan data, tahapan penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data dan sumber data, teknik analisis data dan pengujian hipotesis.

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menjelaskan mengenai analisis hasil dari penelitian yang dilakukan. Pada bab ini pula mengemukakan mengenai pengaruh variabel independen (ukuran perusahaan, proporsi dewan komisaris independen dan likuiditas) terhadap variabel dependen (kualitas laba) dan menjelaskan secara rinci tentang pembahasan yang berisi data-data yang telah dikumpulkan dan diolah untuk mendapatkan solusi dari permasalahan yang akan dihadapi.

### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini merupakan kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran yang berkaitan dengan penelitian untuk dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam penelitian selanjutnya. Saran yang diajukan mengenai kesimpulan hasil analisis yang berhubungan dengan variabel-variabel yang diteliti. Saran tersebut ditujukan bagi perusahaan, investor, dan juga bagi peneliti selanjutnya.